

MENJADI BUNG KARNO DI ERA MODERN

Diandra Farel Shadeva

SMK Negeri 2 Klaten

Pagi hari saya berangkat ke sekolah dengan suasana yang masih asri dan udara yang masih segar karena banyak pepohonan yang rimbun nan asri di sekolah. Sesampainya di lab komputer saya bertemu dengan teman teman lalu bersalaman dan saling bertegur sapa. Setelah kami saling menyapa dan menanyakan kabar, mereka kembali berfokus pada benda berbentuk persegi panjang yang selalu mereka bawa ke mana pun, dengan masing-masing urusan dan kesibukannya. Entah itu membalas pesan ataupun hanya melihat video di sosial media sebagai hiburan saja. Aku bertanya tanya dalam benak pikiranku, apakah teknologi memang benar-benar memudahkan kita dalam melakukan sesuatu atau kita sedang dijajah olehnya karena mengabaikan hal-hal di sekitar kita akibat ketergantungan kita padanya.

Teknologi yang saat ini bisa memudahkan kehidupan dapat menjadi ancaman bagi manusia jika kita tidak menggunakannya dengan baik. Kita dapat menggunakan teknologi dengan baik sebagai sarana menyuarakan pendapat serta ide-ide kreatif kita.

Berbicara tentang Bung Karno tak bisa dilepaskan dari membicarakan kolonialisme dan imperialisme. Kolonialisme secara umum bermakna paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Singkatnya kolonialisme adalah penguasaan suatu negara atas suatu wilayah lain (penjajahan), Sedangkan definisi imperialisme secara umum yaitu sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar.

Pada era digital seperti saat ini kolonialisme dan imperialisme terjadi karena besarnya pengaruh internet pada kehidupan kita sehari-hari. Contohnya gaya bicara, gaya rambut, gaya penampilan, pakaian, dan lain-lain yang kita jumpai adalah karena bersumber atau mengikuti apa yang sedang *trend* atau ramai di internet.

Dalam hal ini kita dapat menjadikan pola pikir Bung Karno sebagai landasan dalam berpikir dan bersikap, karena beliau sangat menentang kolonialisme dan imperialisme. Hal ini dapat kita implementasikan dalam kehidupan di era modern ini yang hampir semua aktivitas dilakukan secara daring atau digital.

Dalam pidato Bung Karno 30 September 1960 dengan tema *To Build World a New* di hadapan para pemimpin-pemimpin negara dari seluruh dunia di PBB. Bung Karno menyampaikan, “*Semua masalah besar di dunia kita ini saling berkaitan. Kolonialisme*

berkaitan dengan keamanan, keamanan juga berkaitan dengan masalah perdamaian dan pelucutan senjata, sementara pelucutan senjata berkaitan pula dengan kemajuan perdamaian di negara-negara belum berkembang.”

Bung Karno dalam kutipan ini mewakili seluruh rakyat Indonesia serta bangsa bangsa Asia dan Afrika yang telah mengirimkan delegasinya ke Kota Bandung dalam Konferensi Asia Afrika. Bung Karno menyampaikan protes menentang kolonialisme dan imperialisme karena merupakan sebuah ancaman besar dalam mencapai perdamaian dunia.

Pada saat ini kita seakan dijadikan budak oleh teknologi yang mungkin artinya sama seperti dijajah dalam hal yang tak terlihat, Karena setiap saat kita hampir selalu memiliki ketergantungan terhadap gawai. Ketika kita bangun tidur hal yang pertama yang kita cari pasti benda ini. Ketika kita ingin tidur mungkin barang yang terakhir kali dipegang adalah gawai kesayangan kita atau bahkan ketika kita pergi ke mana pun pasti akan kurang lengkap jika kita tidak membawa gawai kita.

Hal ini secara tidak sadar kita telah dijadikan sebagai budak teknologi yang memiliki ketergantungan kepada gawai. Tentunya hal ini bisa menimbulkan hal positif maupun negatif tergantung si pengguna menggunakannya untuk apa. Jangan sampai hanya namanya ponsel pintar tetapi yang memakai kurang pintar dan hanya ketergantungan saja.

Dalam biografi Bung Karno disebutkan bahwa karakter suatu tokoh tidak akan jauh dari karakter idola atau panutannya. Bung Karno sangat menyukai karakter Bima dan Pandawa dari tokoh Pewayangan Jawa. Tokoh ini tidak mengenal kompromi dengan orang yang tidak bisa menerima kerangka pemikirannya. Tetapi sebaliknya bisa bekerja sama dengan orang yang mau menerima pemikirannya. Prinsip dan pola pikir Bung Karno ini dapat diterapkan dalam era modern seperti saat ini karena kita dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana dan wadah untuk memudahkan segala aktivitas kita. Namun kita juga harus tetap waspada dan berhati-hati kepada semua dampak buruk yang dapat diakibatkan oleh penggunaan teknologi yang kurang bijak.

Pada saat ini kita tidak boleh bergantung pada teknologi karena seharusnya kitalah yang menguasai teknologi tersebut dan memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik dan dapat membantu kita dalam memudahkan aktivitas kita sehari-hari.

Narasi Bung Karno yang berapi-api dan berkobar di hadapan seluruh pemimpin negara dalam sidang Rapat PBB Tahun 1960 menyampaikan, *“Kami menganggap kebenaran-kebenaran ini sebagai suatu, yang tak dapat disangkal lagi : bahwa manusia diciptakan dengan hak-hak yang sama, bahwa mereka diberikan oleh Al Khaliq hak-hak tertentu yang tak dapat*

diganggu-gugat, dan bahwa diantara hak-hak itu terdapat hak untuk hidup, hak kemerdekaan dan hak mengejar kebahagiaan.”

Pada momen ini Bung Karno menyampaikan bahwa kemerdekaan merupakan hak yang mutlak dimiliki oleh suatu negara, suatu bangsa. Bahkan melekat pada setiap pribadi masing-masing. Hal ini mutlak dimiliki oleh siapa pun karena semua orang memiliki hak-hak yang setara dan memiliki kesempatan yang sama karena kita semua adalah makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta.

Bung Karno menganggap bahwa kemerdekaan dan kedaulatan bagaikan permata yang sangat berharga karena kemerdekaan adalah sesuatu yang kekal, sesuatu yang sekeras dan secemerlang permata, dan tak ternilai harganya. Betapa berharganya kemerdekaan dan kedaulatan nasional tersebut hingga tidak ada satu pun bangsa maupun negara yang mau melepaskan dan membiarkannya dirampas oleh pihak lain. Tidak ada satu pun bangsa dan negara yang ingin wilayah atau negaranya dijajah dan dikuasai. Semua masyarakat dunia ingin merasakan hidup yang damai dan sejahtera tanpa peperangan dan pergolakan senjata. Sebab jika terjadi perang yang paling merasakan dampak kerugiannya bukan hanya pihak-pihak yang besar tetapi masyarakat dan warga penduduknya.

Pada masa Bung Karno arti kemerdekaan adalah merdeka atau bebas dari penjajahan oleh musuh dari luar, bebas dari peperangan, pertumpahan darah, dan perebutan wilayah dari bangsa ataupun wilayah lain. Pada waktu itu masing-masing daerah mempertahankan teritorial atau daerahnya dari ancaman serangan dari luar yang mungkin bisa berasal dari penjajah seperti Belanda, Jepang, Inggris, Portugis ataupun dari kelompok lain.

Tetapi pada zaman saat ini, sudah tidak ada lagi kolonialisme maupun imperialisme dari wilayah lain. Ancaman justru bisa saja datang dari dalam negeri dan menyebar secara luas dan cepat melalui teknologi yang sedang kita pakai. Sebagaimana kutipan sejarah Bung Karno yang legendaris, *“Perjuangan kami lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuangan kalian lebih sulit karena melawan bangsa kalian sendiri”*. Untuk itu kita harus merdeka dan menguasai dengan baik teknologi untuk hal-hal yang positif sehingga kita tidak dikuasai dan dipengaruhi oleh hal tersebut.

Merdeka pada zaman ini salah satunya adalah merdeka dalam berpendapat, meskipun pada saat ini kita dalam menggunakan sosial media kita bebas untuk berpendapat apa saja tentang siapa pun dan apa pun. Tetapi jika dibebaskan, bukan berarti kita bisa sesuka hati berpendapat yang mungkin tidak memberikan dampak positif dan justru malah mengarah ke hal-hal yang negatif seperti perundungan atau *cyber bullying*. Ini semua terjadi karena

kebebasan berpendapat dan berkomentar tanpa didasari oleh nilai-nilai Pancasila yang mengarahkan kita ke hal-hal yang negatif.

Merdeka dalam kebebasan berpendapat adalah dengan mengungkapkan suatu aspirasi atau pikiran kita baik secara lisan maupun dalam sosial media disertai dengan landasan dasar informasi dan data yang valid. Selain itu pendapat tersebut juga disertai pertanggung jawaban atas komentar atau opini yang telah kita sampaikan yang dapat membangun untuk orang lain, bangsa dan negara.

Contoh lain merdeka pada zaman ini adalah merdeka dalam berpikir yaitu kita bebas untuk meluangkan inovasi dan ide-ide kreatif yang dapat kita tuangkan di internet, yang mungkin berguna dan bermanfaat bagi kita, orang-orang di sekitar kita atau bahkan dalam lingkup daerah atau negara. Kita dapat berpikir secara kritis tanpa khawatir bertentangan dengan opini atau pandangan yang sudah dikemukakan sejak dulu.

Merdeka dalam Informasi juga merupakan salah satu komponen penting dalam konsep kemerdekaan pada era modern saat ini. Tidak seperti dahulu ketika informasi mungkin hanya terbatas dari lisan ke lisan maupun dari koran atau sumber informasi lainnya. Pada saat ini dengan internet kita dapat menjangkau informasi dari siapa pun dan di mana pun.

Kebebasan dalam Informasi tentunya tidak lepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya karena dari sekian banyaknya informasi berasal dari seluruh orang di dunia. Kita harus pandai dan bijak dalam menelaah suatu berita agar tidak terpengaruh oleh informasi palsu atau *hoax* yang saat ini banyak beredar di internet.

Kita dapat menerapkan pola pikir Bung Karno yang selalu berpikir kritis dalam menanggapi informasi-informasi yang kita lihat di Internet. Kita harus menganalisis dan menelaah terlebih dahulu dan tidak boleh tergesa-gesa untuk mempercayai informasi yang kita lihat karena semua yang kita lihat di Internet dan berbasis jaringan semua itu dapat dimanipulasi.

Setelah kita mengetahui ancaman-ancaman di negeri kita pada zaman ini seperti kolonialisme dan imperialisme yang terselubung di era digital. Cara mengatasinya agar tidak terpengaruh oleh teknologi adalah dengan merdeka dalam berbagai aspek di kehidupan agar tercapai cita-cita bangsa yang luhur.

Mengutip lagi dari Pidato Bung Karno di Rapat PBB 1960 yang berjudul *To Build a World New*, Bung Karno bernarasi “*Memang, gagasan-gagasan dan cita-cita itu, mungkin sudah ada sejak berabad-abad telah terkandung dalam bangsa kami. Dan memang tidak mengherankan bahwa faham-faham mengenai kekuatan yang besar dan kejantanan itu telah timbul dalam bangsa kami selama dua ribu tahun peradaban kami dan selama*

berabad-abad kejayaan bangsa, sebelum imperialisme menenggelamkan kami pada suatu saat kelemahan nasional.”

Maksud dari narasi Bung Karno tersebut adalah semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita yang dijadikan tujuan dalam bernegara. Seperti negara Indonesia yang memiliki konsep untuk dijadikan cita-cita bangsa selama dua ribu tahun peradaban dan kejayaan bangsa sebelum imperialisme datang menenggelamkan dalam suatu kelemahan dan keterpurukan nasional. Paham Pancasila tidak terpengaruh dari paham komunisme serta liberalisme dari luar dan murni oleh pemikiran serta cita-cita bangsa sejak zaman dahulu.

Paham atau cita-cita yang dimaksud di sini yaitu Pancasila atau Lima Sendi Negara, yaitu pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, kedua Nasionalisme, ketiga Persatuan, keempat Demokrasi dan kelima Keadilan Sosial. Paham Pancasila ini masih sangat layak dan tidak lekang oleh zaman mulai dari zaman nenek moyang kita dahulu hingga saat ini masih selaras untuk dijadikan pedoman dan cita-cita bangsa. Paham Pancasila juga proporsional jika diterapkan di negara lain karena mengajarkan nilai-nilai yang luhur.

Sila yang pertama yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa* mengindikasikan bahwa di Indonesia menganut berbagai macam agama. Perbedaan tersebut menghasilkan sebuah alasan bersatunya bangsa Indonesia karena kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa merupakan karakteristik bangsa. Konsep ini juga dapat diterapkan di negara mana pun karena sejatinya manusia akan bisa saling menghargai dan toleransi sesama manusia jika ia mengenal Sang Pencipta dengan baik.

Konsep sila kedua yaitu Nasionalisme, sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan. Nasionalisme di Barat merupakan kakek dari imperialisme, yang bapaknya adalah kapitalisme. Di Asia dan Afrika, nasionalisme yaitu gerakan pembebasan dan gerakan protes terhadap imperialisme dan kolonialisme. Negara Indonesia menganggap nasionalisme sebagai landasan dalam mencapai keadilan dan kemakmuran.

Konsep sila ketiga yaitu Persatuan atau juga dapat dikatakan gotong-royong, meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan budaya. Kita dapat menjunjung persatuan serta cinta dan bangga akan keberagaman yang dimiliki oleh negara kita, Indonesia.

Konsep sila keempat yaitu Kerakyatan serta sila kelima yaitu Keadilan,. Sila-sila dalam Pancasila tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena keseluruhan sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan yang sudah disusun secara sistematis. Sila Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab mendasari dan dijiwai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Konsep Pancasila di negara Indonesia adalah sebagai landasan ideologi menjadi dasar dan tonggak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta digunakan untuk membangkitkan kesadaran akan kemerdekaan. Kemerdekaan dalam arti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Pancasila juga memberikan arah dan tujuan bagi bangsa untuk menuju kehidupan yang dicita-citakan.

Kesimpulan atas pembahasan yang telah saya sampaikan di atas dimulai dari ancaman kolonialisme dan imperialisme yang berasal dari teknologi yang kita gunakan sehari-hari. Kehadiran teknologi pada kehidupan kita seharusnya dapat menunjang aktivitas dan memberikan kemudahan kepada kita, bukan justru menjadi ancaman atau penjajahan karena besarnya pengaruh yang ditimbulkan dan ketergantungan kita pada teknologi.

Hal ini sesuai dengan pola pikir Bung Karno yang sangat menentang kolonialisme dan imperialisme. Bung Karno juga menggambarkan kemerdekaan sebagai permata yang sangat berharga dan tidak akan rela jika dirampas ataupun diambil oleh orang atau negara lain. Kita bisa menggunakan Pancasila sebagai ideologi atau landasan dalam berpikir dan berperilaku agar tercapai nilai-nilai luhur sesuai cita-cita bangsa.

Saya di sini sebagai generasi muda di zaman serba digital ingin menyampaikan bahwa jangan sampai teknologi menjajah pikiran dan ideologi kita sebagai bangsa Indonesia. Teknologi mungkin pintar tapi kita sebagai manusia yang diciptakan memiliki akal dan pikiran tidak boleh kalah pintar dan hanya bergantung padanya. Kita harus bisa memanfaatkan teknologi untuk memudahkan kita, untuk tempat kita berkarya dan menyuarakan pendapat. Jangan memiliki ambisi untuk mengubah dunia tapi mulailah pada mengubah diri sendiri untuk merdeka dari berpendapat, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Mulailah untuk mengubah diri sendiri hingga memberikan dampak perubahan kepada orang-orang di sekitarmu lalu berlanjut pada lingkungan di sekitarmu. Tahap selanjutnya adalah mengubah wilayah daerah tempat tinggalmu hingga sampai pada lingkup nusa dan bangsa hingga sampai antarbangsa atau internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Pustaka

- Pidato Bung Karno 30 September 1960. To Build a World New
- Buku Biografi Soekarno

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Pak Saryana, selaku Informasi Terminal Ir. Soekarno Klaten.
- Wawancara dengan Pak Imam Suwarta sebagai masyarakat sekitar Terminal Ir. Soekarno Klaten

Sumber Internet

- Joan Imanuella. Perbedaan Kolonialisme dan Imperialisme.
Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/550819/perbedaan-kolonialisme-dan-imperialisme>
- Universitas Islam An Nur Lampung. Makna Sila Persatuan Indonesia <https://an-nur.ac.id/makna-sila-persatuan-indonesia/>
- Artikel website Kompasiana | <https://www.kompasiana.com/>
- Artikel website CNN | <https://www.cnnindonesia.com/>